

**REPRESENTASI TRAUMA DAN MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH NORA
DALAM NOVEL *SECOND HOPE* KARYA FLARA DEVIANA**

Shaniama Syah Putri¹,
shaniamaputri@gmail.com*

Kurnia Rachmawati²,
kurniarachmawati@civitas.unas.ac.id

Dicky Rachmat Pauji³
dicky.rachmat.pauji@civitas.unas.ac.id

^{1,2,3}Universitas Nasional, Indonesia

Received: 2026-01-17 | Reviewed: 2026-03-03 | Accepted: 2026-03-11 | Published: 2026-03-30

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji trauma yang dialami oleh tokoh Nora dan bentuk mekanisme pertahanan diri atas trauma yang didapat tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Data yang ditemukan berupa kutipan, narasi, dan monolog yang didapat dari objek utama penelitian, yaitu novel *Second Hope* karya Flara Deviana. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nora mengalami beberapa bentuk trauma, yaitu trauma fisik, trauma psikis, dan trauma situasional yang terbentuk dari akumulasi emosional sejak kecil, seperti kehilangan sosok ibu, pengabaian emosional, kekerasan dalam rumah tangga, serta tekanan sosial dari lingkungan terdekatnya. Trauma tersebut tercermin melalui dua dinamika kepribadian, yaitu id dan ego, namun tidak terlihat melalui superego. Terdapat lima mekanisme pertahanan diri tokoh Nora, yaitu represi, rasionalisasi, sublimasi, proyeksi, dan penyangkalan. Mekanisme pertahanan diri tersebut merupakan reaksi terhadap konflik batin berupa trauma yang dialami Nora.*

Kata Kunci: *trauma, mekanisme pertahanan diri, Sigmund Freud, second hope*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, kesehatan mental (*mental health*) menjadi pembahasan yang krusial. Di tengah kehidupan modern yang lebih kompleks, manusia juga dihadapkan dengan situasi yang dapat menimbulkan pergolakan batin. *Mental health* kini menjadi indikator penting untuk menentukan kualitas hidup manusia, sebab pikiran dan emosi yang terganggu dapat memengaruhi cara manusia berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Zakiah Drajat yang mengatakan bahwa orang yang memiliki mental sehat ditandai dengan sifat-sifat khas, antara lain mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan memiliki kemampuan diri untuk tetap bertahan dalam menghadapi berbagai tekanan yang berasal dari lingkungan sekitarnya (Putri et al., 2022).

Kondisi ini menunjukkan bahwa *mental health* bukan lagi persoalan individual, tetapi telah menjadi fenomena sosial yang sudah melekat dalam kehidupan manusia era sekarang.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 tercatat sekitar 1,4% (3,8 juta) penduduk Indonesia mengalami depresi, dengan kelompok usia produktif 15–24 tahun menjadi yang paling rentan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Selain itu, studi dari *Indonesian National Adolescent Mental Health Survey* menunjukkan bahwa 15,5% remaja Indonesia mengalami gangguan mental emosional, dan 3,7% diantaranya menunjukkan gejala depresi berat (Wahdi et al., 2022). Fenomena lain yang memperkuat kondisi ini adalah meningkatnya kesadaran publik terhadap isu kesehatan mental. Media sosial dan pemberitaan sering menyoroti kasus individu yang mengalami tekanan batin akibat tuntutan hidup, kegagalan hubungan, maupun pencarian makna hidup. Di sisi lain, munculnya istilah seperti *overthinking* hingga *quarter-life crisis* menjadi bukti nyata bahwa *mental health* merupakan isu yang tidak dapat disepelekan.

Permasalahan *mental health* ini sering kali dihadirkan dalam karya sastra sebagai gambaran pergulatan batin atau konflik batin manusia. Sigmund Freud menyatakan bahwa konflik batin adalah inti dari dinamika kepribadian (Dako et al., 2025). Salah satunya tampak dalam novel *Second Hope* karya Flara Deviana yang menampilkan dinamika batin secara kompleks. Tokoh utamanya, yaitu Nora, digambarkan sebagai sosok yang berjuang menghadapi trauma masa lalu, kehilangan, serta tekanan yang membuat emosinya tidak stabil. Trauma yang dialami Nora tidak hanya muncul sebagai perasaan takut atau cemas, melainkan juga terwujud dengan tindakan yang menjadi bentuk mekanisme pertahanan dirinya. Sigmund Freud juga menyatakan bahwa kejadian traumatis baru menjadi sumber gangguan psikis ketika diingat kembali, bukan pada saat peristiwa itu sendiri terjadi (Balaev, 2018)

Trauma tidak selalu langsung terasa pada saat peristiwa terjadi, melainkan menjadi traumatis ketika dikenang atau dihidupkan kembali di kemudian hari (Robi & Rohanda, 2025). Relevan dengan teori tersebut, dalam novel *Second Hope* karya Flara, trauma yang dialami Nora tidak langsung muncul sebagai akibat dari satu peristiwa, melainkan merupakan akumulasi dari pengalaman masa lalunya. Akumulasi pengalaman itulah yang membentuk trauma dalam diri Nora. Trauma tersebut menjadi salah satu aspek pembentukan karakter Nora dan memengaruhi

pengambilan keputusannya, serta merespons konflik dan pergulatan batin yang dialaminya dari kecil hingga dewasa. Pergulatan inilah yang menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan yang paling relevan untuk memahami dinamika batin tokoh dalam novel ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Kepribadian manusia terbagi menjadi tiga struktur utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Freud, 1923). Ketiganya bekerja secara dinamis dan sering kali saling bertentangan. *Id* merepresentasikan dorongan naluriah dan hasrat tak sadar; *ego* berperan sebagai mediator yang mempertimbangkan realitas; sedangkan *superego* mencerminkan nilai moral dan etika yang diwariskan oleh lingkungan sosial. Trauma yang dialami seseorang sering kali menyebabkan ketidakseimbangan di antara ketiga struktur tersebut, sehingga memunculkan konflik batin maupun perilaku defensif (*self-defence mechanisms*). Menurut Laura A. King mekanisme pertahanan diri ini dapat muncul dan dilakukan seseorang secara tidak sadar (Prastyta et al., 2023)

Endraswara menjelaskan bahwa teori psikoanalisis Freud sangat relevan dalam kajian sastra karena dapat menyingkap struktur batin tokoh dan dinamika bawah sadar yang tersembunyi di balik tindakan atau dialog (Aulia, 2025). Melalui analisis psikoanalisis, pembaca dapat menafsirkan perilaku tokoh bukan hanya dari apa yang tampak, tetapi juga dari dorongan dan trauma masa lalu yang membentuknya. Dengan demikian, konflik batin tokoh utama dalam novel *Second Hope* dapat dilihat sebagai representasi dari pertentangan antara dorongan bawah sadar (*id*), kesadaran rasional (*ego*), dan nilai moral (*superego*). Psikologi sastra diciptakan untuk menerapkan berbagai teori dan konsep psikologi untuk membaca, menginterpretasi karya sastra, serta memahami pengarang dan pembacanya (Faqih & Rachmawati, 2025).

Penelitian yang mengkaji trauma serta mekanisme pertahanan diri tokoh pada sebuah novel menggunakan kajian psikologi sastra telah beberapa kali dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Salwa et al., 2025) dari Universitas Nasional pada tahun 2025 dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* Karya Eka Kurniawan. Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu bagaimana konflik batin yang dialami tokoh Sato Reang dan mengungkap tindakan yang diambil oleh tokoh Sato Reang untuk menyelesaikan konflik tersebut melalui pendekatan psikologi Kurt Lewin. Penelitian tersebut menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik menjauh-menjauh menjadi konflik internal yang paling sering dialami oleh Sato Reang, sementara respons yang paling sering dilakukan atas konflik yang dialami adalah valensi negatif.

Penelitian relevan kedua, dilakukan oleh (Azizah et al., 2024) dari Universitas Teknologi Yogyakarta pada tahun 2024. Penelitian ini berjudul *Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Zee Dalam Novel Insecure Karya Seplia*. Menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud sebagai teori utama. Penelitian tersebut menerapkan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik studi kepustakaan. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan tokoh Zee menggunakan 5 mekanisme pertahanan diri, yaitu penyangkalan, represi, penghindaran, pengalihan, dan proyeksi.

Penelitian relevan yang ketiga, yaitu penelitian berjudul *Trauma Kehilangan dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Anjani dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Tinjauan Psikoanalisis Freud)* yang ditulis oleh (Ningrum et al., 2025) dari Universitas Pamulang pada tahun 2025. Penelitian tersebut menerapkan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya teori mekanisme pertahanan diri yang dikembangkan oleh Anna Freud. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Anjani menggunakan beberapa bentuk mekanisme pertahanan diri, yaitu penyangkalan, sublimasi, regresi, dan proyeksi sebagai respons terhadap trauma kehilangan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa peneliti yang melakukan penelitian mengenai trauma dan mekanisme pertahanan diri menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Namun, objek yang diteliti berbeda. Penelitian yang dilakukan Nafisah Salwa dkk. menganalisis konflik batin dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Lalu Nayla Azizah dkk. Meirina menganalisis mekanisme pertahanan diri dalam novel *Insecure* karya Seplia. Penelitian yang ditulis oleh Adela Puspita Ningrum dkk. menganalisis trauma kehilangan dan mekanisme pertahanan diri dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Sedangkan peneliti menggunakan objek novel *Second Hope* karya Flara Deviana untuk mengkaji trauma dan mekanisme pertahanan diri menggunakan pendekatan

psikologi sastra Sigmund Freud. Penelitian ini dilaksanakan karena novel *Second Hope* karya Flara Deviana belum pernah dijadikan objek kajian sebelumnya. Dengan demikian, peneliti memandang bahwa penelitian ini relevan dan layak untuk dikaji lebih mendalam.

Dengan maraknya fenomena *mental health* yang relevan dengan tokoh Nora dalam novel *Second Hope* karya Flara Deviana, terdapat masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu bentuk trauma yang dialami oleh tokoh Nora dan bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan dalam menghadapi trauma tersebut. Penelitian ini tentu penting dilakukan karena terdapat relevansi dengan kondisi masyarakat masa kini yang semakin banyak mengalami konflik batin dalam bentuk trauma serta dapat memberikan gambaran tentang bagaimana konflik batin manusia direpresentasikan melalui karya sastra dan bagaimana teori Freud dapat digunakan untuk memahami dinamika kejiwaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga nilai reflektif terhadap kondisi psikologis manusia era sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan trauma tokoh utama perempuan dalam novel *Second Hope* dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama perempuan dalam novel *Second Hope* karya Flara Deviana.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan dari metode deskriptif kualitatif berupa deskriptif, bukan angka atau numerik. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini dapat menggambarkan suatu kondisi yang disajikan secara objektif berdasarkan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Nurhaliza et al., 2024). Objek penelitian ini yaitu novel berjudul *Second Hope* karya Flara Deviana yang dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data-data yang didapat dalam penelitian ini berupa narasi, dialog, dan monolog yang berasal dari sumber data penelitian ini, yaitu novel *Second Hope* karya Flara Deviana. Novel ini dicetak dan diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2023, yang merupakan cetakan pertama dengan tebal 366 halaman.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel *Second Hope* karya Flara Deviana secara menyeluruh untuk menggali data-data dari objek kajian. Setelah itu, peneliti mencatat data-data penting yang telah diperoleh dan mengelompokkan temuan data

tersebut sesuai dengan aspek trauma dan mekanisme pertahanan diri Sigmund Freud. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sani & Septiana, 2025). (i) mereduksi data, yaitu menyederhanakan data dengan cara mengambil bagian-bagian penting yang dibutuhkan, (ii) menyajikan data dengan cara menambahkan deskripsi dari hasil reduksi, (iii) membuat kesimpulan dari hasil reduksi dan deskripsi data yang telah diperoleh secara padat, ringkas, dan menyeluruh.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini tentu memaparkan bentuk trauma dan mekanisme pertahanan diri tokoh Nora dalam novel *Second Hope* karya Flara Deviana. Hasil temuan menunjukkan bahwa tokoh Nora mengalami trauma akibat kehilangan, kekerasan, dan tekanan dari lingkungan sosial yang didapatkan sejak kecil. Peneliti menguraikan bentuk trauma dan mekanisme pertahanan diri tokoh Nora melalui aspek kepribadian dari Sigmund Freud berupa *id*, *ego*, dan *superego*. Analisis ini menyoroti bagaimana trauma Nora tercermin dalam benturan ketiga struktur kepribadian tersebut dan bagaimana mekanisme pertahanan diri muncul sebagai upaya tokoh Nora untuk meredakan tekanan psikologis yang dialaminya. Berikut hasil temuan yang peneliti dapatkan dari novel *Second Hope* karya Flara Deviana beserta pembahasannya.

Trauma tokoh Nora dilihat dari aspek kepribadian (*id*, *ego*, *superego*) Sigmund Freud

Aspek kepribadian Sigmund Freud dipilih untuk menguraikan trauma yang dialami oleh tokoh Nora karena melalui interaksi *id*, *ego*, dan *superego* dapat menjelaskan bagaimana trauma yang didapat oleh seseorang membentuk kepribadiannya. Sigmund Freud menyatakan ada tiga bentuk trauma masa lalu yang dihadapi oleh seseorang, yaitu trauma fisik, trauma psikis, dan trauma lingkungan situasional (Soliha & Karlina, 2025). Trauma fisik yaitu cedera atau luka yang dialami tubuh akibat kejadian ekstrem, seperti kekerasan fisik dan kecelakaan; trauma psikis yaitu trauma emosional yang muncul akibat pengalaman menyakitkan seperti penolakan dan kehilangan orang tercinta; trauma situasional yaitu trauma yang dipicu oleh suasana mencekam yang mengingatkan pada kejadian traumatis. Dalam analisis psikologi Sigmund Freud, konflik antara *id*, *ego*, dan *superego* tampak sangat jelas dalam perjalanan batin Nora, yang membuat kondisi kejiwaannya tidak stabil. *Id* adalah hasrat atau dorongan emosional yang paling primitif, *ego*

adalah pertimbangan rasional, serta *superego* adalah norma moral yang telah melekat dalam dirinya (Ramadhani et al., 2025).

ID

Data 1

“Harusnya papa biarin aku dibawa mama. Harusnya papa nggak maksa aku pulang dari rehab. Harusnya papa biarin aku jauh dari tempat terkutuk ini! Aku benci rumah ini. Aku benci papa. Aku benci dia!” (Deviana, 2023)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas bahwa *id* begitu kuat mendorong tokoh keluar dari rumah dan enggan tinggal bersama dengan papanya. Keinginannya untuk pergi dari rumah menunjukkan adanya *id* atau hasrat dari alam bawah sadarnya tanpa adanya pertimbangan rasional. Terlebih, pernyataan Nora yang enggan tinggal bersama papanya diluapkan dengan kemarahan, emosi, dan tidak terkontrol. Dengan demikian, jelas bahwa kutipan data 1 menunjukkan adanya *id* dari diri Nora. Trauma yang tergambar dari data di atas, termasuk trauma psikis yang berkaitan erat dengan pengalaman Nora atas kehilangan sosok ibu dan trauma situasional yang terhubung dengan kondisi rumah serta figur ayah. Hal tersebut membuat rumah tidak lagi menjadi tempat aman bagi Nora, melainkan pemicu ingatan traumatis terhadap kematian ibunya. Kemarahan Nora terhadap papanya juga menggambarkan trauma situasional akibat perasaan tidak terlindungi dan diabaikan. Dorongan untuk menjauh dari rumah dan keinginannya agar dia ikut ibunya menunjukkan bahwa Nora menyimpan trauma kehilangan, yaitu trauma psikis serta trauma situasional yang membuatnya merasa terperangkap dengan ketidaknyamanan ketika berada di rumah.

Data 2

“Sejak nyokap meninggal, semua orang kasihan sama gue, dan gue benci banget ditatap begitu. Semua orang memperlakukan gue kayak, apa ya, gitu lah. Dela dan Rissa juga memperlakukan gue kayak...manusia menyedihkan? Cuma lo yang bersikap kayak nggak ada apa-apa di hidup gue sikap lo normal. Cara lo memandang gue kayak melihat Nora biasanya, bukan Nora si anak piatu.” (Deviana, 2023)

Berdasarkan data di atas, *id* Nora terlihat melalui ekspresi emosional yang muncul secara spontan karena orang lain yang merasa kasihan dengan dirinya. Setelah kepergian ibunya, Nora merasa semua kebaikan yang diberikan oleh orang sekitarnya hanya sebatas bentuk belas kasihan atas keadaannya sebagai anak piatu. Ungkapan ketidaksukaannya terhadap belas kasih orang lain menunjukkan bahwa Nora digerakkan oleh dorongan emosional mendasar dalam bentuk

penolakan terhadap perlakuan yang membuatnya merasa lemah atau menyedihkan. Data di atas juga menunjukkan bahwa Nora mengalami trauma psikis akibat kematian ibunya. Trauma ini memengaruhi persepsi dirinya dan cara ia melihat perlakuan orang lain. Tatapan kasihan dan sikap orang-orang di sekitarnya membuatnya merasa diberi label sebagai anak piatu yang memperkuat luka emosional akibat kehilangan tersebut. Selain itu, trauma ini membuat Nora merasa tidak diakui sebagai dirinya sendiri, melainkan hanya sebagai sosok yang patut dikasihani.

Data 3

“Kenapa papa nggak nolongin aku?” Aku mengeluarkan pertanyaan yang terus menghantuiku. “Papa selalu bisa menolong orang lain, tapi aku malah dibiarkan sekarat pelan-pelan di rumah.” (Deviana, 2023)

Kutipan di atas, menggambarkan kemarahan dan kekecewaan Nora atas tidak terpenuhinya bentuk perlindungan dan kasih sayang dari ayahnya, secara langsung tanpa pertimbangan rasional. Dalam konteks ini, *id* dalam diri Nora muncul melalui keinginannya untuk mendapat perlindungan saat dirinya mengalami perlakuan kasar dari ibunya. Ketidakmampuannya menahan pertanyaan mengenai mengapa dia tidak ditolong juga menunjukkan dominasi *id* dalam mengontrol respons emosionalnya. Kutipan di atas juga mengungkap trauma mendalam yang dialami Nora akibat pengabaian emosional dari figur ayah. Nora mengingat hal yang menyakitkan ketika dia dipukuli sebagai bentuk pelampiasan ketika orang tuanya bertengkar. Hal tersebut didapatkan Nora dari ibunya. Namun, tidak ada perlindungan yang diberikan Papa Nora kepada Nora atas kejadian tersebut. Ayahnya selalu diam saja ketika Nora dipukul. Hal inilah yang membuat *id* Nora muncul, yaitu keinginan untuk mendapat perlindungan atas dirinya dan menimbulkan trauma di dalam dirinya. Trauma ini termasuk ke dalam trauma fisik, karena Nora mengingat hal yang menyakitkan, yaitu kekerasan fisik yang pernah didapat dari ibunya semasa kecil.

EGO

Data 4

Aku memandang satu pil di telapak tanganku. Lalu pikiran itu muncul... Kali aku minum seluruh isi strip obat ini, apa aku bisa tidur selamanya? Toh, aku mati pun nggak bakal berefek besar pada orang-orang di sekelilingku. Mereka pasti bisa menjalani hidup seperti biasa, mungkin diam-diam malah merasa lega si pembuat onar sudah nggak ada.

Aku mengeluarkan semua pil dari tempat strip obat tidur itu, lalu melirik langit gelap di luar sana. Alih-alih menelan seluruh pil yang berserakan di meja, aku hanya mengambil satu.

Aku hanya butuh tidur.

Kemudian, aku membuang sisanya ke tong sampah. (Deviana, 2023)

Kutipan data di atas menunjukkan aspek *ego* dari tokoh Nora karena meskipun dia didorong oleh keinginan impulsif untuk mengakhiri hidupnya, dia mampu menahan dorongan tersebut dan mengambil keputusan yang lebih realistis. Ketika Nora memandangi seluruh pil dan berpikir untuk tidur selamanya, *ego* bekerja menengahi antara rasa putus asa dan realitas, hingga ia memilih hanya meminum satu pil untuk tidur dan membuang sisanya. Tindakan ini menegaskan bahwa *ego* Nora berfungsi untuk mengarahkan Nora pada pilihan yang lebih aman. Trauma yang tergambar dalam data 6 di atas yaitu trauma situasional. Trauma Nora muncul ketika dia sedang berada dalam situasi yang membuat rasa sakitnya muncul kembali. Situasi saat Nora meminum obat tidur itu menimbulkan rasa dalam dirinya bahwa keberadaannya tidak terlalu berarti dan hal tersebut merupakan sesuatu yang menyakitkan bagi Nora. Bahkan Nora beranggapan bahwa dirinya pergi untuk selamanya akan membuat hidup orang-orang di sekitarnya bahagia.

Data 5

“Lo udah buang uang ratusan ribu per hari selama seminggu, udah waktunya punya tempat tinggal tetap yang uang sewanya masuk akal.” (Deviana, 2023)

Kutipan di atas menunjukkan aspek *ego* tokoh Nora karena menggambarkan kemampuan Nora untuk menilai situasi secara realistis dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Ketika ia menyadari bahwa ia telah menghabiskan uang ratusan ribu per hari selama seminggu ketika menginap di hotel, *ego* bekerja sebagai pengendali yang rasional dengan mendorongnya untuk mencari tempat tinggal tetap yang lebih terjangkau. Keputusan Nora tersebut tidak didorong oleh keinginan impulsif (*id*), melainkan oleh pertimbangan logis dan kebutuhan praktis untuk bertahan hidup, dalam konteks ini, mencari tempat tinggal. Dengan demikian, kutipan data di atas menggambarkan fungsi *ego* dalam mengatur tindakan Nora berdasarkan prinsip rasional atau realistis. *Ego* Nora di atas dipicu oleh trauma psikis Nora yang muncul akibat ketidaknyamanan Nora saat tinggal di rumah. Nora merasa ingatan atas kematian mamanya akan sangat mudah diingat ketika dia berada di rumah yang dirasanya seperti neraka itu. Oleh karena itu, Nora memutuskan untuk pergi dari rumahnya dan memilih tempat tinggal yang lebih murah daripada hotel yang sudah menjadi tempat tinggalnya setelah Nora keluar dari rumah.

SUPEREGO

Data 6

Ya Tuhan, gue pengen banget menarik wajahnya, dan mendaratkan ciuman di bibirnya. Kalau di bibirnya terkesan bajingan banget, di pipi atau kening juga boleh.

Tiba-tiba Nora menyentil pelan telinga gue, lalu berkata, "Otaknya dikondisikan. Ini rumah sakit." (Deviana, 2023)

Berdasarkan data di atas, tindakan Nora menunjukkan bentuk *superego* karena responsnya berfungsi sebagai pengendali moral dan norma sosial terhadap dorongan impulsif yang muncul. Ketika Adnan membayangkan tindakan yang bersifat emosional dan tidak sesuai konteks tempat, dalam hal ini ingin mencium Nora di rumah sakit, Nora langsung menegur dan mengingatkan Adnan dengan mengatakan, "Otaknya dikondisikan. Ini rumah sakit." Ucapan tersebut mencerminkan *superego* yang bekerja, yaitu bagian kepribadian yang menegakkan nilai-nilai, aturan, dan batasan perilaku yang dianggap pantas. Dengan demikian, dalam hal ini *superego* dalam diri Nora muncul sebagai pengingat bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan norma sosial dan etika situasional.

Data 7

Papa meninggalkan kursi, berdiri di sampingku sambil menepuk bahu. "Saya terlambat menyelamatkan mamamu. Kali ini saya nggak mau terlambat lagi. Jadi, tolong, kamu juga jangan menyerah." (Deviana, 2023)

Data di atas menunjukkan bentuk *superego* tokoh Nora karena respons emosional dan kesadaran moral Nora muncul melalui interaksinya dengan papanya yang menegaskan nilai tentang kehidupan, tanggung jawab, dan larangan untuk menyerah. Ketika Papa Nora berkata bahwa dia tidak ingin terlambat menyelamatkan lagi dan meminta Nora untuk tidak menyerah, Nora berada pada posisi menerima dorongan moral tersebut—suara nilai dan aturan yang menuntunnya untuk tetap bertahan. *Superego* bekerja ketika Nora tidak lagi digerakkan oleh impuls putus asa (*id*), tetapi oleh pemahaman bahwa menyerah berarti mengabaikan nilai kasih sayang, harapan, dan tanggung jawab terhadap dirinya serta orang lain. Dalam konteks ini, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana *superego* Nora bangkit melalui internalisasi nasihat ayahnya, mendorongnya untuk memilih tindakan yang lebih beretika dengan tidak menyerah.

Data 8

"Lo dalam hitungan bulan bisa melihat semua kebaikan yang dibuat Adnan, tapi lo nggak bisa lihat kalau selama belakang tahun kami melakukan yang dilakukan Adnan. Kami semua. Walau nggak terkumpul di satu orang, kadang juga nggak sesuai dengan yang lo mau, tapi kami melakukan itu."

"Ris..." Akhirnya, aku menangis. "Rissa, gue minta maaf ya..."
Kedua tangan Rissa merengkuh wajahku. "Minta maaf lah ke diri lo sendiri, Ra." (Deviana, 2023)

Data di atas menunjukkan bentuk *superego* tokoh Nora karena kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Nora mulai menyadari kesalahannya dan mengakui nilai-nilai moral yang sebelumnya dia abaikan. Ketika Rissa menjelaskan bahwa orang-orang di sekitarnya selama ini juga menunjukkan kebaikan, Nora tersentuh hingga menangis dan meminta maaf, karena selama ini dia tidak dapat melihat kebaikan tersebut. Reaksi yang mencerminkan munculnya rasa bersalah, penyesalan, serta dorongan untuk memperbaiki diri. *Superego* bekerja melalui internalisasi norma moral tersebut. Nora mulai melihat mana yang benar, menyadari bahwa sikapnya selama ini tidak benar dan menerima bahwa dia perlu memaafkan serta memperbaiki hubungannya, termasuk dengan dirinya sendiri.

Mekanisme pertahanan diri tokoh Nora

Sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang kompleks akibat pengalaman masa lalu yang traumatis, tokoh Nora menunjukkan beberapa bentuk mekanisme pertahanan dirinya. Menurut Anna Freud dalam (Sari & Karlina, 2025) mekanisme pertahanan diri (*defence mechanisms*) adalah berbagai cara yang dilakukan oleh ego untuk menghindari ketidaknyamanan dan kecemasan, serta untuk mengendalikan dorongan impulsif, afek, dan dorongan ilmiah. Ego menggunakan berbagai strategi pertahanan seperti represi, rasionalisasi, identifikasi, fiksasi, sublimasi, proyeksi, pengingkaran, penyangkalan, dan regresi (Anna Freud, 2018). (1) represi adalah mekanisme saat individu secara tidak sadar menekan kenangan atau perasaan yang menyakitkan, (2) rasionalisasi adalah salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yang digunakan individu untuk membenarkan pikiran, perasaan, atau tindakan tertentu yang sesungguhnya dipengaruhi oleh dorongan tidak sadar atau konflik batin, dengan cara menghadirkan alasan-alasan yang terlihat masuk akal dan logis, (3) identifikasi adalah mekanisme pertahanan diri ketika seseorang mengadopsi identitas lain sebagai cara untuk mengatasi tekanan

psikologis atau trauma yang melekat pada identitas aslinya, (4) fiksasi adalah keadaan ketika seseorang tidak berhasil melewati tahap perkembangan emosional secara tuntas sehingga membawa pola ketergantungan, (5) sublimasi adalah mekanisme pertahanan diri yang ditandai dengan pengalihan dorongan atau tekanan emosional yang bersifat menyakitkan ke dalam bentuk kegiatan atau pengalaman lain secara tidak langsung, sehingga terwujud dalam aktivitas yang positif, kreatif, dan produktif, (6) proyeksi adalah mekanisme pertahanan diri yang terjadi ketika individu mengalihkan konflik, emosi, atau perasaan yang tidak dapat diterima dalam dirinya kepada orang lain sebagai upaya meredakan ketegangan batin, (7) pengingkaran adalah cara individu menghindari keterlibatan emosional terhadap kenyataan yang menyakitkan secara tidak langsung, dengan mengabaikan dan bersikap seolah-olah peristiwa tersebut tidak penting bagi dirinya, (8) penyangkalan adalah mekanisme pertahanan diri ketika individu berusaha menolak kenyataan dengan membuat berbagai alasan, meskipun ia sebenarnya memahami bahwa situasi yang dihadapi tidak benar atau tidak sesuai dengan realitas, dan (9) regresi adalah mekanisme psikologis ketika seseorang kembali menunjukkan pola perilaku, sikap, atau cara berpikir yang lebih kekanak-kanakan atau primitif. Teori ini merupakan teori *defence mechanisms* Sigmund Freud yang telah dikembangkan dan disempurnakan oleh Anna Freud.

Represi

Data 9

Di lampu merah pertama, ada satu motor bersebelahan dengan taksiku, memamerkan interaksi yang berhasil yang mencuri perhatianku. Sekarang anak berseragam SD memeluk mesra pinggang bapaknya, sementara di belakang anak itu, ibunya menggendong tas pink bergambar barbie sembari memegang bahu kanan suaminya. Aku bisa mendengar obrolan mereka, tapi cara bapak dan anak itu tertawa bersama... Spontan, kedua tanganku menekan perut. Sebuah upaya payah untuk menghalau gulungan kesedihan gulungan kesedihan yang tiba tiba menghantam. (Deviana, 2023)

Data di atas merupakan bentuk representasi mekanisme pertahanan diri represi dari tokoh Nora yang tercermin melalui respons spontan Nora dengan menekan perut sebagai bentuk penahanan atas kesedihan yang muncul saat dia mengamati kehangatan interaksi keluarga kecil di lampu merah. Rasa sakit itu muncul karena Nora tidak pernah merasakan apa yang sedang dilihatnya. Ingatan serta luka batin Nora tentang kehilangan figur ibu dan masalah yang sekarang tengah dihadapi dengan papanya muncul kembali. Hal tersebut membuat Nora merasakan sedih, namun rasa ketidaknyamanannya terhadap hal itu ingin segera menghilangkan semua rasa sedih

yang muncul. Gerakan refleks menekan perut menjadi simbol bahwa Nora berusaha secara tidak sadar menahan luapan emosinya agar tidak menguasai dirinya. Dengan demikian, tindakan fisik dan reaksi emosional tersebut memperlihatkan bagaimana Nora menggunakan represi untuk menekan ingatan menyakitkan yang selama ini ia simpan.

Rasionalisasi

Data 10

Kegiatan ranjang kami seperti tombol pause untuk otakku yang berisik. Ciuman, sentuhan, semua kegiatan bersama Bastian di ranjang mengusir rasa hampa dan kesepian yang menyiksaku tanpa ampun. Satu malam lagi, berlalu tanpa ingatan, bahwa aku memelihara luka yang terus membusuk. Satu hari lagi aku memilih kabur ketimbang menghadapi masalah atau mencari solusi.

Sesalah apa pun ini, aku selalu merasa nggak punya pilihan.

Aku tak berdaya dan hanya bisa membiarkan lingkaran setan terulang terus, terus, dan terus. (Deviana, 2023)

Data di atas menggambarkan adegan ranjang yang dilakukan oleh Nora dan Bastian. Hubungan ranjang dengan Bastian dipersepsikan Nora sebagai sarana pemberhentian sementara atas masalah-masalah yang dia hadapi sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nora secara sadar memberikan pembenaran terhadap perilaku kelirunya yang menjadikan hubungan seksual sebagai pelarian dari rasa hampa dan kesepian dan memilih untuk terus melakukan kesalahan tersebut. Pada narasi di atas, Nora juga mengungkapkan alasan dia melakukan kegiatan seks dengan Bastian. Alasan-alasan yang diungkapkan Nora tampak rasional, padahal alasan yang sesungguhnya bersifat emosional dan bersumber dari luka batin yang belum terselesaikan. Data di atas tentu mencerminkan bagaimana Nora menggunakan pertahanan diri rasionalisasinya.

Sublimasi

Data 11

Sebelum cemas berganti rasa sakit, aku meninggalkan kamar mandi dan berganti setelah olahraga. Sudah dua minggu aku berhenti bersih-bersih, memilih berlari memutar gang di sekitar rumah sebagai pengalihan dari alkohol. (Deviana, 2023)

Data di atas menunjukkan bahwa Nora melakukan lari pagi saat rasa cemas muncul dalam dirinya. Rasa cemas tersebut muncul saat Nora mengingat hal-hal yang menyakitkan. Nora memilih untuk lari pagi di gang dekat rumahnya untuk menghilangkan rasa cemasnya. Pilihan

untuk berlari santai memperlihatkan usaha Nora untuk mengatasi kecemasan dan luka emosional melalui tindakan yang lebih produktif dan bermanfaat. Melalui mekanisme sublimasi ini, terlihat bahwa Nora sedang berusaha mempertahankan keseimbangan emosional dan mengendalikan diri dari kebiasaan lama yang merusak diri.

Proyeksi

Data 12

“Jangan pernah panggil gue pakai mulut culas lo itu. Nggak usah berlagak jadi penengah deh lo. Lo yang udah nehancurin keluarga gue!” (Deviana, 2023)

Mekanisme pertahanan diri proyeksi ini muncul saat Nora bersitegang dengan papa dan mama tirinya. Nora meluapkan kemarahan yang dia pendam kepada papa dan mama tirinya atas semua yang terjadi kepadanya. Hal tersebut tergambar pada data di atas yang terlihat jelas bahwa Nora belum mampu menghadapi sumber emosinya secara langsung, sehingga ego berusaha melindungi diri dengan memindahkan tanggung jawab psikologis ke figur lain. Nora mengalihkan kemarahan, luka keluarga, serta rasa bersalah yang ia pendam kepada pihak lain dengan menuduh orang tersebut sebagai penyebab kehancuran keluarganya, yaitu ke mama tirinya. Proyeksi ini menunjukkan bahwa Nora sedang tidak dapat menerima emosi dan konflik batin dalam dirinya sehingga dia mengalihkan emosi dan konflik batin tersebut kepada orang lain.

Penyangkalan

Data 13

Aku memutar video tersebut berulang-ulang, demi mencari jejak sekecil apa pun yang menunjukkan kesalahan. Aku melakukan metode tangkapan layar sebanyak mungkin saat video fokus menunjukkan kendaraan-kendaraan yang dihancurkan truk. Aku memperbesar gambargambar tersebut, memperhatikan baik-baik semua kendaraan. Harapanku sangat besar kalau siapa pun yang menghubungi kantor dan memberitahu Adnan meninggal di tempat telah melakukan kesalahan. Kemudian aku mengirimkan pesan singkat kepada Adnan, memanggil namanya, menanyakan dia di mana. (Deviana, 2023)

Narasi data di atas menunjukkan bentuk penyangkalan atau penolakan tokoh Nora saat Nora menghadapi kenyataan pahit bahwa Adnan mengalami kecelakaan dan meninggal di tempat. Nora menolak informasi yang dia terima dengan cara mencari dan menonton sendiri video berita kecelakaan Adnan. Nora berusaha mencari kemungkinan kesalahan informasi dan terus melakukan

tindakan untuk meyakinkan dirinya bahwa peristiwa tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang disampaikan. Upaya Nora memeriksa ulang informasi, mencari celah yang dapat membantah fakta, serta tetap berharap pada kemungkinan lain merupakan bentuk penolakan terhadap realitas yang tidak mampu ia terima secara emosional.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh terkait representasi trauma dan mekanisme pertahanan diri tokoh Nora dalam novel *Second Hope* karya Flara Deviana, ditemukan beberapa bentuk trauma dan mekanisme pertahanan diri dalam tokoh Nora. Selain itu, tokoh Nora juga digambarkan sebagai sosok yang mengalami tekanan batin cukup kompleks. Tekanan batin ini yang membentuk trauma pada diri Nora. Trauma yang dialami Nora karena kehilangan sosok ibu, kekerasan yang dialami di dalam keluarga, serta kurangnya perlindungan emosional dari sosok ayah tidak hanya berpengaruh terhadap penerimaan dirinya di dunia ini, melainkan juga terhadap penerimaan orang lain yang hadir di hidupnya serta memengaruhi bagaimana Nora bersikap terhadap orang-orang di sekitarnya. Nora cenderung menolak kebaikan karena merasa segala perhatian yang diterima hanya didasarkan pada rasa kasihan. Trauma tersebut muncul tidak hanya dalam bentuk ingatan yang menyakitkan, tetapi juga dalam bentuk emosi yang tidak stabil, sikap defensif, serta kesulitan membangun relasi yang sehat dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk trauma yang dialami Nora yaitu trauma psikis, trauma fisik, dan trauma situasional. Representasi trauma yang tergambar pada data-data yang telah diperoleh terlihat melalui berbagai perilaku Nora yang menggambarkan *id*, *ego*, dan *superego* dalam dirinya. Melalui *id*, Nora melakukan keinginan yang muncul dari sisi terdalam dirinya, sesuatu yang juga terlihat sebagai bentuk traumanya seperti keluar dari rumah, keinginan dirinya dilindungi secara emosional oleh papanya, dan penolakan terhadap kehadiran seseorang dalam hidupnya. Melalui *ego*, Nora masih dapat bersikap rasional dengan menunjukkan upaya untuk tetap bertahan hidup meskipun ada keinginan untuk bunuh diri, memilih tindakan yang lebih aman untuk dirinya, serta mempertimbangkan beberapa kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan melalui *superego*, Nora masih sangat menunjukkan nilai moral yang melekat pada dirinya. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* ini dapat merepresentasikan sebuah trauma dan dapat menggambarkan keadaan *mental health* yang dialami seseorang.

Selain trauma, sebagai bentuk perlindungan diri terhadap berbagai bentuk traumanya, Nora melakukan sesuatu yang negatif dan positif, yang terlihat dari bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan, yaitu represi, rasionalisasi, sublimasi, proyeksi, dan penyangkalan. Nora kerap membenarkan perilaku pelariannya dengan alasan tertentu, seolah-olah ia tidak memiliki pilihan lain. Pembeneran tersebut membantu Nora mengurangi rasa bersalah, meskipun sebenarnya perilaku tersebut tidak menyelesaikan masalah yang mendasarinya. Selain itu, Nora juga menunjukkan upaya mengalihkan kecemasan dan kebiasaan yang merusak ke aktivitas yang lebih positif, seperti berolahraga. Pengalihan ini menjadi salah satu bentuk pertahanan diri yang lebih sehat karena membantu Nora mengelola emosinya tanpa melukai diri sendiri.

Dari beberapa bentuk trauma dan mekanisme pertahanan diri yang tergambar dari tokoh Nora, dapat terlihat bahwa trauma dan mekanisme pertahanan diri memiliki keterkaitan yang erat dan secara alamiah hadir dalam diri seseorang. Trauma yang dialami Nora menyebabkan munculnya mekanisme pertahanan diri sebagai respons psikologis untuk melindungi ego dari rasa cemas dan sakit. Keberadaan mekanisme pertahanan diri Nora menunjukkan upaya individu untuk mempertahankan keseimbangan psikologis, meskipun dalam beberapa peristiwa justru dapat memperpanjang atau memperdalam dampak traumanya. Hal tersebut terbukti saat Nora melakukan mekanisme pertahanan diri rasionalisasi, yang membuat dirinya membenarkan perbuatan yang salah. Oleh karena itu, keterkaitan antara trauma dan mekanisme pertahanan diri menegaskan bahwa keduanya sama-sama hadir dalam diri Nora sebagai bagian dari dinamika psikologis.

Secara keseluruhan, sosok Nora merepresentasikan individu yang berusaha bertahan hidup di tengah trauma yang belum sepenuhnya sembuh. Pengalaman traumatisnya memengaruhi cara Nora merasakan, berpikir dan merespons berbagai situasi, sedangkan mekanisme pertahanan dirinya membantu menjaga kestabilan emosionalnya. Konflik batin yang terus terjadi antara dorongan perasaan, pertimbangan rasional, dan tuntutan nilai moral menunjukkan bahwa perjalanan psikologis Nora berlangsung secara kompleks. Menggambarkan kondisi mental yang tidak baik, baik saja. Melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, dapat dikatakan bahwa kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* ini dapat merepresentasikan sebuah trauma dan dapat menggambarkan keadaan mental health yang dialami seseorang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Second Hope* karya Flara Deviana, penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Nora mengalami beberapa bentuk trauma, yaitu trauma psikis, trauma fisik dan trauma situasional. Trauma ini terbentuk dari akumulasi pengalaman emosional yang didapat Nora sejak kecil, seperti kehilangan sosok ibu, pengabaian emosional dari ayah, kekerasan dalam rumah tangga, serta tekanan sosial dari lingkungan terdekatnya. Trauma tersebut tercermin melalui dua dinamika kepribadian Nora, yaitu melalui *id* dan *ego*, namun tidak terlihat melalui *superego*. Berdasarkan hasil temuan, *id* lebih dominan untuk menggambarkan trauma yang dialami tokoh Nora.

Selain itu, tokoh Nora juga menunjukkan beragam mekanisme pertahanan diri sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang dialaminya. Mekanisme pertahanan diri ini merupakan strategi psikologis yang digunakan tokoh Nora dalam meredam tekanan psikologis akibat traumanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa trauma dan mekanisme pertahanan diri pada tokoh Nora terbentuk karena adanya keterkaitan. Konflik batin berupa trauma yang dihadapi tokoh Nora merupakan bentuk pertentangan antara *id*, *ego*, dan *superego*-nya. Sedangkan mekanisme pertahanan diri adalah reaksi yang ditunjukkan terhadap pertentangan *id*, *ego*, dan *superego* tersebut.

Hasil dari penelitian, disarankan agar dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pembelajaran dan kajian sastra untuk meningkatkan pemahaman terhadap representasi trauma dan mekanisme pertahanan diri melalui dinamika *id*, *ego*, dan *superego* dalam mengkaji tokoh sastra. Penelitian ini menunjukkan relevansi pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud dalam mengkaji tokoh sastra modern, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengembangkan teori Freud dengan mengombinasikan pendekatan psikologi lain dan menerapkannya pada objek sastra yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menelaah lebih mendalam aspek *superego* atau membandingkan representasi trauma tokoh perempuan dalam karya sastra kontemporer. Bagi pembaca, disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai sarana menumbuhkan kesadaran dan empati terhadap individu yang mengalami trauma serta menjadikan karya sastra sebagai media reflektif untuk memahami isu kesehatan mental.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. (2025). Dominasi Id Tokoh dalam Novel Anak Bajang Mengayun Bulan: Kajian Psikoanalisis Freud: The Dominance of the Character's Id in the Novel Anak Bajang Mengayun Bulan: A Study of Freud's Psychoanalysis. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(01), 115–124. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5931>
- Azizah, S. N., Alifia, F. N., & Kurniawan, E. D. (2024). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Zee Dalam Novel Insecure Karya Seplia. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 84–93. <https://doi.org/10.51903/education.v4i1.459>
- Balaev, M. (2008). Trends in literary trauma theory. *Mosaic: A Journal for the Interdisciplinary Study of Literature*, 149–166. <https://www.jstor.org/stable/44029500>
- Dako, P. S., Husain, A. P., Talib, S. J., Juliana, G., & Dama, Y. (2025). Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Konflik Batin Dan Struktur Kepribadian Tokoh Bambang Dalam Novel Sendiri Karya Tere Liye. *Crossroad Research Journal*, 2(6), 211–226. <https://doi.org/10.61402/crj.v2i6.533>
- Deviana, F. (2023). *Second Hope*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faqih, A. F. A., & Rachmawati, K. (2025). Arketipe Kepribadian Tokoh Suryani Dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini Kajian Psikologi Sastra. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 8(2), 379–388. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v8i2.1273>
- Freud, A. (2018). *The ego and the mechanisms of defence*. Routledge.
- FREUD, S. (1923). The ego and the id London Hogarth, 1927. *Standard Ed*, 19.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2023). *Depresi Pada Anak Muda Di Indonesia*.
- Ningrum, A. P., Rizaldi, A. F., Astuti, L. P., & Maemunah, S. (2025). Trauma Kehilangan dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Anjani dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori:(Tinjauan Psikoanalisis Freud). *Journal Sains Student Research*, 3(5), 641–653. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i5.5702>
- Nurhaliza, N. K., Pauji, D. R., & Rachmawati, K. (2024). Kepribadian Tokoh Adara Dalam Novel Ariel Dan Adara Karya Helobagas: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 110–120. <https://doi.org/10.26418/ekha.v7i2.76130>
- Prastya, T. A., Muharram, F. I., & Kurniawan, E. D. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri Sigmund Freud Pada Tokoh Margio Dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(1), 111–121. <https://doi.org/10.62180/de4tpb88>
- Putri, U. N. H., Nur'aini, A. S., & Mawaadah, S. (2022). *Modul kesehatan mental*. CV. Azka Pustaka.
- Ramadhani, L., Hikam, A. I., & Husnawiyah, I. (2025). Representasi Konflik Batin dan Identitas Diri dalam Tokoh Haia Novel Laut Tengah Melalui Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund

- Freund. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 89–103.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1881>
- Robi, M., & Rohanda, R. (2025). Trauma dan Pencarian Identitas Tokoh Firdaus dalam Novel 'امرأة عند نقطة الصفر' Karya Nawal El Saadawi: Kajian Psikologi Sastra Psikoanalisis Sigmund Freud. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 2694–26707.
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1743>
- Salwa, N., Susanto, A., & Rachmawati, K. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 197–207.
<https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.459>
- Sani, R. M., & Septiana, H. (2025). Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen “Gus Jakfar” Karya KH A. Mustofa Bisri: Kajian Sosiologi Sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 407–418. <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26032>
- Sari, Y., & Karlina, E. M. (2025). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Pada Novel Pukul Setengah Lima Karya Tsana. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(9), 103–117.
- Soliha, L., & Karlina, E. M. (2025).. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 318–335.
- Wahdi, A. E., Setyawan, A., Putri, Y. A., Wilopo, S. A., Erskine, H. E., Wallis, K., McGrath, C., Blondell, S. J., Whiteford, H. A., & Blum, R. (2022). National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Laporan Penelitian. *Pusat Kesehatan Reproduksi: Jakarta, Indonesia*.